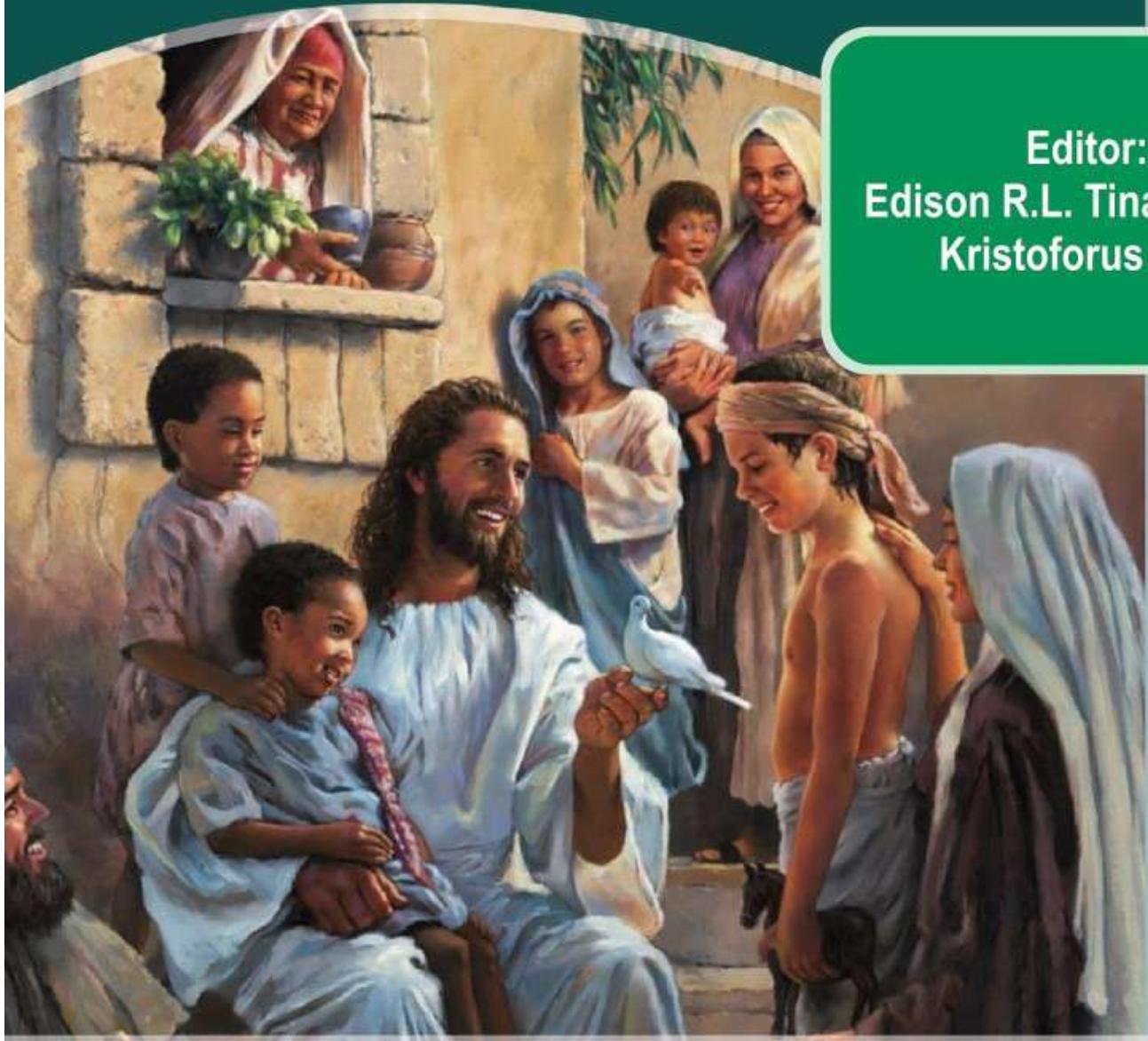


DI MANA LETAK **KEBAHAGIAAN?**



Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?
*Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)***

Editor:
**Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala**

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANALETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis	
<i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i>	
Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas	
<i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis	
<i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama	
<i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis	
<i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran ("Teologia da Prosperidade") <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



BAHAGIA DALAM PEMBERIAN DIRI

Merry Teresa Sri Rejeki

1. Pengantar

Sudah beberapa tulisan dalam buku ini yang berbicara tentang kebahagiaan. Ada yang melihatnya dari sudut pandang filsafat, biblis, moral dan hukum Gereja. Ada pula yang menyoroti tokoh-tokoh Bapa Gereja dan para Kudus yang menemukan kebahagiaan hidupnya. Tulisan ini merupakan tanggapan atas pernyataan Paus Fransiskus yang menetapkan tahun 2015 sebagai **Tahun Hidup Konsekrasi** untuk mengapresiasi religius yang memberikan hidupnya untuk mengikuti Yesus Kristus bagi perkembangan Kerajaan-Nya.

Sebagai religius anggota Serikat Yesus, Paus Fransiskus mengungkapkan kebahagiaannya sebagai orang yang memberikan dirinya kepada Allah,

“Saya ingin mengatakan satu kata, dan kata itu adalah sukacita. Selalu, di mana ada religius, seminaris, biarawan-biarawati dan orang-orang muda, di situ ada sukacita, selalu ada kegembiraan. Kegembiraan yang segar, **bahagia karena mengikuti Kristus**; kegembiraan yang diberikan kepada kita oleh Roh Kudus, bukanlah kebahagiaan dunia. Ada sukacita! Tetapi, di mana lahir kebahagiaan?”¹

Kerap orang menganggap bentuk hidup konsekrasi sebagai cara hidup melawan arus dan tidak menarik. Benarkah demikian? Mungkinkah di zaman ini orang merasakan kebahagiaan dengan hidup selibat, miskin dan taat? Apakah orang-orang yang memilih hidup konsekrasi ini sungguh merasa bahagia? Tulisan ini bermaksud menunjukkan bahwa sejak dahulu hingga sekarang, tetap ada orang-orang yang memilih hidup bagi Allah dan sesama,

1 Paus Fransiskus, *Autenticos y coherentes*, berbicara mengenai keindahan hidup yang dikonsekrasikan, L’Osservatore Romano (senin-selasa, 8-9 juli 2013) CLIII (155), hlm. 6.

memberikan dirinya untuk melayani tanpa pamrih dan merasa bahagia dalam hidupnya.

2. Sekilas Hidup Konsekrasi dalam Sejarah Kekristenan

Sejak dahulu komunitas Kristiani menghormati orang-orang yang memilih hidup sebagai perawan dan menghayati kemurnian bagi Kerajaan Surga. Pilihan hidup ini berdasarkan pada teladan dan ajaran Yesus sendiri (bdk. Mat. 19:22,30) dan terinspirasi dari Paulus (bdk. 1 Kor. 7). Kelompok janda-janda yang disebutkan dalam surat Paulus yang pertama kepada Timotius (1 Tim. 5) dan empat anak perempuan Filipus yang beroleh karunia bernubuat (Kis. 21:8-9) merupakan cikal bakal kelahiran hidup konsekrasi dalam Gereja.²

“Cintailah Tuhan Allahmu dengan seluruh hati, dengan seluruh jiwa dan dengan seluruh kekuatanmu.”(Mat. 22:37). Kiranya kalimat ini tepat untuk menggambarkan awal mula kelahiran hidup konsekrasi dalam Gereja. Beberapa tahun sesudah pengalaman umat Kristen perdana yang hidup dalam kasih persaudaraan dan ketika kekristenan makin berkembang, muncul suatu bentuk hidup Injili yang khusus. Beberapa orang Kristiani terdorong oleh Roh Kudus mengundurkan diri dalam kesenyian. Mereka adalah para anakoret, yaitu orang-orang yang mau mengikuti teladan Yesus dan menarik diri dari masyarakat dan memilih hidup dalam kesenyian padang gurun untuk berdoa.

Beberapa faktor kelahiran kehidupan monastik adalah sebagai reaksi terhadap sekularisme Gereja pada masa itu; juga sebagai upaya melarikan diri dari penganiayaan, serta kecewa dengan lingkungan yang tidak bermoral; selain itu, juga sebagai ungkapan askese dan cara lain menghayati kemartiran.

Orang pertama yang memilih gaya hidup ini adalah Antonius (251-356) yang hidup di padang gurun Mesir.³ Teladan hidup Antonius menarik

2 Bdk. Jean Comby, *Para Leer La Historia de la Iglesia*, Estella: Verbo Divino, 1986, hlm. 87-92.

3 Penjelasan lebih lengkap mengenai hidup Antonius dapat dirujuk pada tulisan Atanasio de Alejandria, *Vida de Antonio* (introducción, traducción y notas de Paloma Rupérez Granados), Madrid: Ciudad Nueva, 1994, 150 hlm (colección “Biblioteca de Patrística”,27).

banyak orang yang juga ingin mengabdi Allah dalam doa. Para eremit itu berkehendak hidup bagi Allah dalam kesunyian padang gurun dengan hidup sendirian. Suatu spiritualitas yang secara khusus memberi tekanan pada keheningan dan kesendirian. Mereka lari dari dunia atau *fuga mundi*, menjauahkan diri dari kota untuk mencari Allah dalam keheningan dan mendasari diri dengan doa, menjalankan praktik askese dan kesunyian bersama Allah.

Kemudian muncul bentuk monakisme lain dalam Gereja, yang dikenal dengan istilah *cenobit* atau hidup bersama. Menanggapi kata-kata Yesus, “Cintai sesamamu seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39), beberapa orang memutuskan mencari Allah dalam kebersamaan. Terjadilah suatu perubahan dari bentuk hidup monastik soliter padang gurun ke hidup monastik yang menekankan hidup berkomunitas, doa bersama, mempunyai harta milik bersama, ibadat serta Ekaristi bersama (bdk. Kis. 2:42). Pada masa ini mulai dikenal *Consecratio Virginis* sebagai cara lain untuk bersatu dengan Kristus.

Gerakan monastik pada abad-abad pertama kekristenan dipelopori dan diorganisir seorang rahib dari Mesir yaitu Pakomius (286-346) dan Basilius Uskup Kaisarea (330-379) di Timur, sedangkan di Barat oleh Agustinus Uskup dari Hippo⁴ (354-430) dan Benediktus⁵ (sekitar 480-547) peletak dasar peraturan hidup membiara. Mereka adalah para rahib atau pertapa yang mempertahankan cita-cita asketis yang tinggi, hidup bersatu dalam cinta persaudaraan, saling membantu untuk masuk dalam kemesraan dengan Allah dan bersedia membagikan pengalamannya kepada orang lain. Bagi mereka, lebih mudah menghayati Injil dalam kebersamaan. Karisma pribadi setiap orang disatukan untuk melayani sesama saudara di komunitas. Mereka memang hidup bersama dan saling membantu untuk maju dalam kesucian, namun sarana-sarana yang dipergunakan masih tetap individual seperti para anakoret.

-
- 4 Jean Laporte, *Los Padres de la Iglesia. Padres Griegos y Latinos en sus textos*, Madrid: San Pablo, hlm. 233-267.
- 5 San Benito, *Obras. Su vida y su regla*, Estella: Verbo Divino, 1981. Tulisan Benediktus tentang pengaturan hidup monastik dapat dilihat juga dalam karya Jean Laporte, *Op.cit.*, hlm. 269-296.

Ordo-ordo dan komunitas-komunitas biara berkembang pesat pada abad X hingga abad ke XII. Setiap periode perkembangan hidup monastik ditandai dengan semangat menolak dunia, pencarian akan Allah dalam keheningan dan kesendirian, kegiatan kerasulan di tengah dunia, karya misioner dan pelayanan cinta kasih pada sesama. Pada abad pertengahan hidup religius yang telah menyebar ke seluruh Eropa, telah mulai menyatu dengan realitas sosial Gereja dan hidup monastik. Sekitar abad kedua belas, muncul Ordo-Ordo Mendikantes, suatu gerakan spiritualitas yang menekankan kemiskinan radikal dan yang menghendaki berakhirnya formalisme dan legalisme dalam hidup membiara. Roh Kudus mengilhami kaum mendikantes untuk melanjutkan misi yang dipercayakan oleh Yesus kepada para murid-Nya, yaitu mewartakan Injil dalam semangat lepas bebas dan kemiskinan.

Gerakan ini lahir sebagai perlawanan terhadap kaum borjuis yang terlalu menutup diri bagi persaudaraan universal. Fransiskus dari Assisi⁶ (1226) pendiri Ordo Saudara-saudara Dina (Fransiskan) dan Dominikus dari Guzmán (1170-1221) pendiri Ordo Pengkotbah (Dominikan) berusaha menggabungkan unsur monakisme dan karya kerasulan. Lahirlah hidup membiara yang keluar dari lingkup biara untuk bertemu dengan sesama melalui pewartaan dan hidup mendikan. Mereka juga menekankan semangat mengikuti Kristus melalui nasehat-nasehat Injil, terutama kesederhanaan dan kemiskinan-Nya. Semangat kemiskinan yang radikal ini akhirnya menjadi gaya hidup mereka. Bersamaan dengan ordo pertama religius maskulin muncul juga ordo kedua, cabang untuk religius feminim. Ordo-ordo mendikan yang lahir pada masa itu dan tetap ada hingga hari ini adalah komunitas-komunitas religius Fransiskan, Dominikan, Karmelit dan Agustinian.

Satu abad sesudahnya, yaitu antara 1300-1400 muncul aliran baru dalam spiritualitas yang mulai berakar di daerah Rhine, Belanda, Belgia, Luxemburg dan Inggris. Beberapa tokoh yang berpengaruh pada masa itu adalah Meister Eckhart (1327), John Tauler (1304-1361) dan Henry Suso (1295-

6 Francisco de Asis, *Testamento*, en: *Escritos Completos*, Madrid: Editorial Católica, 1945, hlm. 34-37.

1366) dan juga Yan von Ruysbroeck (1381). Mereka mengutamakan persatuan jiwa dengan Allah yang mencapai puncaknya dalam kontemplasi. Persatuan jiwa dengan Allah yang membahagiakan ini menjadi mungkin, apabila manusia menyangkal diri, meninggalkan dan membebaskan diri dari ciptaan dan dari semua realitas dunia. Dengan aneka cara spiritualitas ini berusaha mencari Allah yang ada di “kedalaman jiwa”. Ciri khas aliran spiritualitas mistik ini adalah kelepasbebasan dari segala ciptaan.

Bila spiritualitas abad Pertengahan lebih bersifat emosional, penuh dengan penghormatan yang berlebih-lebihan terhadap obyek-obyek material, seperti relikui-relikui dan merasakan bahwa dunia ini dikuasai oleh kehadiran Allah; sebaliknya masa humanisme ini lebih menekankan Allah yang telah memercayakan dunia kepada manusia. Spiritualitas abad ini banyak memberi perhatian pada pribadi manusia dan juga mulai menganalisa aneka gerakan batin, menyusun aturan untuk pembedaan Roh. Pada masa ini berkembang pula psikologi spiritual dan pendampingan rohani, yang dapat kita lihat dalam karya-karya besar, seperti Latihan Rohani dari Ignasius dari Loyola (1491-1556), Puri Batin dari Teresa dari Yesus⁷ (1515-1582), Mendaki Gunung Karmel dari Yohanes dari Salib (1591).

Ignasius dari Loyola mempunyai idealisme untuk mencintai dan mengabdi Allah dengan cara yang berbeda dari bentuk hidup yang sudah ada pada masa itu, yaitu monakisme dan hidup konventual. Baginya melayani Allah dan sesama merupakan askese, kesempatan bagi doa dan praktik hidup komunitas. Bersama dengan keenam teman studinya, pada tanggal 15 Agustus 1534 Ignasius mengucapkan kaul untuk hidup miskin, melaksanakan peziarahan ke Yerusalem dan bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa. Pada saat itulah lahir Serikat Yesus (*Societas Jesu*) sebagai buah dari pertobatan Ignasius untuk melayani Allah dalam Gereja yang kelihatan. Karena peziarahan ke Tanah Suci tidak dapat dilaksanakannya, akhirnya Ignasius bersama teman-temannya seserikat memutuskan untuk melayani Paus secara langsung.

Mengikuti panduan dari *Formula Instituti* (program pendirian ordo

7 Lihat tulisan Teresa de Jesús, *Obras Completas*, Burgos: Monte Carmelo, 1982.

baru), Paus Paulus III menyetujui pendirian Serikat Yesus dan memercayakan kepada mereka karya gerejani khusus, yaitu penyebaran iman melalui kotbah, latihan rohani, karya kasih, pendampingan rohani dan pendidikan agama di sekolah-sekolah.⁸ Para Yesuit merupakan komunitas religius klerus yang tidak terikat pada kewajiban doa bersama dan mereka tidak hanya mengucapkan tiga kaul, yaitu kemiskinan, kemurnian dan ketaatan, tetapi juga kaul keempat, yaitu ketaatan mutlak kepada Paus.

Sejak abad XVI hingga hari ini, sebagian besar Tarekat hidup kerasulan berkomitmen untuk melayani di bidang pendidikan dan kesehatan, seperti Ursulin dan Jesuit yang memfokuskan diri di bidang pengajaran, sedangkan Ordo Hermanos de San Juan de Dios bekerja di bidang perawatan orang sakit. Kedua bentuk pelayanan ini membuat hidup religius makin masuk dalam realitas sosial. Namun beberapa tarekat religius masih menjalankan bentuk hidup kontemplatif yang menekankan penarikan diri dari dunia dan keheningan di dalam komunitas. Mereka tidak menjalankan pelayanan langsung di luar biara, tetapi memusatkan diri pada kerasulan doa dalam komunitas.

Ada dua aliran yang berpengaruh dalam spiritualitas yaitu: *Devotio Moderna*⁹ pada abad XV, yang menekankan kesederhanaan, usaha manusia, kebajikan, penyangkalan diri, doa devosi dan doa meditasi yang mendasarkan diri pada pertobatan batin; dan *Sekolah Spiritualitas Oratorian*, yang mendalamai Devotio Moderna dan devosi pada Yesus. Ketika ini, spiritualitas lebih menekankan pengalaman kehadiran Allah dalam jiwa yang membahagiakan.

Pada masa ini pun lahir dan berkembang spiritualitas di *Spanyol* dengan tokohnya yang terkenal seperti, Teresa dari Yesus, Ignasius dari

8 Bdk. Georg Schwaiger, *La Vida Religiosa de la A a la Z*, Madrid: San Pablo, hlm. 31-33.

9 Gerakan yang lahir di Belanda pada abad XV sebagai bentuk protes atas merosotnya liturgi, rendahnya standar hidup spiritual dan intelektual di antara para klerus dan karena spiritualitas yang ada tidak cukup untuk melayani kebutuhan-kebutuhan umat. Gerakan ini disebut *Devotio Moderna* yang didirikan oleh Gerard Groote (+1384) yang mengorganisir kelompok awam yang menamakan diri “Brother of Common Life” atau *fratres devoti*. Spiritualitas Devotio Moderna menekankan **kesederhanaan, usaha manusia, kebajikan, penyangkalan diri, doa devisional dan doa meditasi** yang mendasarkan diri pada pertobatan batin.

Loyola dan Yohanes dari Salib. Sedangkan di *Italia* muncul spiritualitas yang lebih praktis dan berorientasi pada pembaruan Gereja, pembaruan hidup batin dan hidup imam serta pastoralnya. Beberapa tokoh yang termahsyur pada masa itu adalah Antonio Maria Zakaria, Filipus Neri, Carolus Borromeus, Chatarina dari Genova. Spiritualitas di *Perancis* dipelopori oleh Fransiskus dari Sales, Lallement, Berulle. Bersamaan dengan spiritualitas-spiritualitas Katolik muncul juga Reformasi Protestan dan Anglikan yang menekankan keunikan hubungan umat beriman dengan Allah dan hati nurani pribadi dengan sumber bantuan Sabda Allah.¹⁰

Abad XIX merupakan jembatan antara spiritualitas abad pertengahan dan spiritualitas modern. Muncul spiritualitas baru sebagai ungkapan perhatian nyata pada kebutuhan masyarakat, khususnya kaum miskin dan tersingkir. “Waktu Aku sakit kamu mengunjungiKu, waktu aku lapar, kamu memberiKu makan... Apapun yang kamu lakukan bagi salah seorang dari mereka, itu kamu lakukan juga bagiKu”. (Mat. 25:35-40). Roh Kudus mendorong orang-orang tertentu untuk memberi diri dalam pelayanan kemanusiaan, seperti: Camelo de Lelis, Juan de Dios, Vincentius de Paul, Juan Bautista de la Salle, Juan Bosco, Maria Magdalena Postel, Clara Fey, Salesian de Juan Bosco, Misionaris SVD, dsb.

Pada masa ini individualisme dan kesalehan yang dilembagakan masih terus berlanjut, misalnya devosi kepada Hati Kudus Yesus, devosi kepada Hati Maria, Luka-luka suci dsb. Di sisi lain ada pula pembaharuan di bidang teologi, liturgi, studi sejarah dan pelayanan sosial. Juga ada semangat inovasi, misalnya kemajuan sains dan teknologi, perkembangan di bidang psikologi dan sosiologi. Abad ini ditandai juga dengan pertumbuhan aneka kongregasi religius.

Ciri khas spiritualitas abad XX adalah penghargaan positif terhadap dunia, selain itu mulai berkurang juga kecenderungan sikap eklesiosentrism.¹¹ Muncul kesadaran bahwa di dunia lah rencana-rencana Allah dapat

10 Dapat dilihat dalam uraian manuskrip Kallix S. Hadjon, *Spiritualitas Kristiani*, 1986

11 Bdk. Fabio Ciardi, Las espiritualidades cristianas en la historia: Unidad y Carismas, No. 16, octubre-diciembre 1995, Madrid, hlm. 3-11.

dilaksanakan dan semua orang Kristen mempunyai panggilan dan tugas untuk melayani. Komitmen sosial merupakan unsur utama dari spiritualitas abad ini. Pada saat yang sama muncul tuntutan dan kerinduan akan persatuan dan kebersamaan. Fenomen-fenomen di bidang politik, budaya, ekonomi dan religius menunjukkan kebutuhan akan persatuan tersebut dan bahkan tendensi untuk menyatukan dunia. Muncullah spiritualitas “kolektif” yang memberi tekanan pada kehidupan Kristiani yang dijiwai oleh misteri Trinitas dan kehadiran Yesus di antara kita.

Abad XX mempunyai penekanan dan pergeseran lain, muncullah serikat-serikat sekular sebagai bentuk atau cara pelayanan baru untuk melayani Allah dalam Gereja melalui hidup konsekrasi dan karya kerasulan bagi keselamatan dunia. Sesudah Perang Dunia Kedua, muncul komunitas-komunitas dan persaudaraan yang mirip dengan ordo-ordo religius. Beberapa komunitas yang terkenal adalah komunitas Taizé di Perancis yang didirikan dan dipimpin oleh Prior Roger Schutz; sedangkan di Italia muncul gerakan religius Focolares yang didirikan oleh Chiara Lubich. Kesadaran pada hal-hal rohani, devosi, perayaan liturgi ibadat harian dan ekaristi, serta cinta pada sesama merupakan hal-hal yang ingin mereka hayati di zaman ini.

3. Dipanggil dan Dikuduskan serta Diutus Menjadi Saksi Kristus di Tengah Dunia

“Semua orang Kristiani dalam keadaan atau cara hidup apa pun, dipanggil untuk menghayati kepuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta” (LG 40). Religius adalah orang yang telah memahami apa makna menjadi murid Yesus dan mereka berjanji akan menghayati hidup menurut Injil secara serius. Inilah kebahagiaan! “Kegembiraan Injil memenuhi hati dan kehidupan semua orang yang berjumpa dengan Yesus. Dalam Kristus senantiasa ada sukacita”.¹²

Ketika berbicara mengenai keindahan hidup konsekrasi, Paus Fransiskus mengatakan:

12 Francisco, Exhortación apostólica *Evangelii gaudium*, 24 de noviembre de 2013, n. 1, Madrid: San Pablo, 2013.

“Saat memanggil kalian Allah berkata: ‘Kamu ini penting bagi-Ku, Aku mencintaimu!’. Kepada kita semua, Yesus mengatakan demikian. Dari sinilah lahir kegembiraan! Sukacita ketika Yesus memandangku. Memahami dan merasakan hal itu adalah rahasia kegembiraan kita. Merasakan dicintai Allah, merasakan bahwa bagi-Nya kita ini bukan hanya sekedar angka, melainkan pribadi; dan merasakan bahwa Dialah yang memanggil kita”¹³.

Hidup konsekrasi merupakan anugerah Roh Kudus bagi Gereja untuk melayani masyarakat. Sebagai karunia kepada dunia, hidup konsekrasi mempunyai tujuan dan pola hidup tertentu yang berbeda dengan cara hidup anggota Gereja lainnya. Panggilan hidup konsekrasi lahir dari pengalaman mendalam akan Allah yang mendorong seseorang untuk memberikan diri kepada-Nya. Panggilan ini dihayati dalam kesatuan persaudaraan sebagai ungkapan bahwa Kerajaan Allah sungguh menjadi realitas dalam komunitas. Dengan panggilan yang diterimanya, seorang religius dijadikan milik Allah, dikuduskan menjadi alat penyelamat dalam tangan-Nya. “Menjadi suci” karena dimiliki Tuhan dan karena Dia bekerja dalam dirinya.

Panggilan itu inisiatif Allah. Kristuslah yang memanggil seseorang untuk mengikuti-Nya dalam hidup konsekrasi dan itu berarti religius perlu terus-menerus “keluar” dari diri sendiri untuk memusatkan hidup bagi Kristus dan Injil-Nya, pada kehendak Allah, sehingga bersama Paulus dapat berkata: “Bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristuslah yang hidup dalam diriku” (Gal. 2:20).¹⁴ Panggilan religius adalah panggilan kepada pertobatan seutuhnya, yaitu dengan menyangkal diri sendiri untuk hidup bagi Allah secara total, sehingga Dia menjadi segala dalam semuanya.

Segala hal mesti ditinggalkan untuk mengikuti Tuhan. Radikalitas Injili mesti dihayati oleh semua orang, terlebih bagi religius yang mengikuti Tuhan secara khusus. Di hadapan para pemimpin jenderal tarekat religius, Paus Fransiskus mengharapkan agar para religius memberi kesaksian akan hal

13 Francisco, *Auténticos y coherentes*, *Papa Francisco habla de la belleza de la consagración*, L’Osservatore Romano (lunes-martes, 8-9 de julio de 2013) CLIII (155), hlm. 6.

14 Dapat dilihat dalam uraian tentang Papa Francisco, *Discurso a los participantes en la Asamblea Plenaria de la Unión Internacional de las Superioras Generales*, Roma, 8 de mayo de 2013, en AAS 105 (2013), hlm. 460-463.

tersebut. Religius haruslah menjadi orang-orang yang mampu membangkitkan dunia.¹⁵

Orang yang dikuduskan dipanggil untuk mengkontemplasikan dan memberi kesaksian wajah “transfigurasi Kristus”, dia juga dipanggil untuk berubah di dalam Kristus.¹⁶ Undangan ini datang melalui Sabda dan diri Yesus Kristus, maka suatu tantangan bagi religius untuk terus berupaya mengenal Yesus lebih mendalam, mencintai-Nya dan lebih meneladani hidup dan pribadi-Nya, sehingga dapat lebih mengikuti Yesus dengan gembira dan setia.

Hidup religius bukan satu-satunya jalan untuk menjadi suci. Semua orang beriman dipanggil menjadi kudus. Seluruh hidup religius diserahkan dan disucikan bagi Allah, baik dalam komunitas kontemplatif klausura maupun dalam pengabdian aktif bagi masyarakat. Religius diambil dari dunia untuk diutus kembali ke dunia dalam suatu cara hidup tertentu dan dengan suatu misi yang khas, yaitu: misi untuk mewartakan kasih dan kebaikan Allah kepada semua orang. Religius diutus untuk menghadirkan Kristus bagi dunia, melalui kesaksian hidup dan karya.

Mengikuti Kristus merupakan dasar hidup religius dan nasihat Injili adalah sarana untuk menghayatinya. Nasihat Injili keperawanan, kemiskinan dan ketaatan mengungkapkan penyerahan diri religius secara total kepada Tuhan dan sesama. Dengan memilih hidup sebagai seorang religius, seseorang mau mengkhususkan diri hanya untuk Allah saja dan mengabdikan diri kepada Kristus dengan mengikuti jalan nasihat Injil. Profesi religius merupakan wujud dan ungkapan persembahan diri religius, yaitu: persembahan hati dan tubuh, persembahan harta milik, semua kekuatan dan kemampuan dan persembahan kesediaan dan kebebasan hidup serta kehendak untuk dipakai oleh Tuhan.

Sebagai seorang yang manusiawi sekaligus ilahi, religius dituntut untuk memiliki kerendahan hati agar dapat setia pada komitmennya dan perlu memanfaatkan bantuan adikodrati dan kodrati, seperti doa dan persaudaraan

15 Bdk. Antonio Spadaro, “!Despierten al mundo!”, *Coloquio del Papa Francisco con los Superiores Generales*, La Civiltá Cattolica 165 (2014/I), hlm. 5.

serta pengendalian panca indera dari keinginan tak teratur. Doa dan cinta persaudaraan, merupakan pilar utama kehidupan religius. Kurang serius pada doa sering disusul dengan sikap kurang setia pada selibat.

Hidup komunitas juga merupakan inti penting dari hidup religius. Pada hakekatnya, Gereja merupakan misteri persekutuan banyak orang yang berkumpul berkat kesatuan dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kesatuan ini terungkap dalam persaudaraan dan dalam hidup bersama, sebagai partisipasi dalam persekutuan trinitaris.¹⁷ Hidup berkomunitas merupakan ciri khas hidup konsekrasi sebagai religius. Komunitas merupakan sekolah cinta, tempat pendalaman dan penghayatan nilai-nilai Kerajaan Allah dan tempat pembinaan diri yang berharga.

Religius yang mau mengikuti Kristus secara radikal diundang untuk serius menghayati hidup rohani. Pengalaman akan Allah merupakan hal mendasar dalam menghayati hidup konsekrasi. Hidup rohani harus menjadi prioritas dalam program hidup religius. Doa dan askese¹⁸ merupakan bantuan yang menolong religius untuk belajar menghayati hidup konsekrasi dengan bebas dan gembira.

4. Penutup

Panggilan hidup konsekrasi itu dari Allah dan tetap memikat orang hingga saat ini. Cara hidup ini telah menghantar banyak orang kepada kesucian dan membawa keselamatan bagi dunia. Banyak orang menemukan makna hidupnya ketika memberi diri bagi Allah dan sesama. Mereka memilih mengikuti Yesus Kristus dan menjadi lajang abadi demi Kerajaan Allah. Hidup religius merupakan cara hidup karismatis yang mempunyai misi profetis.¹⁹ Menjadi saksi harapan dan kelembutan Allah adalah diakonia

16 Uraian mengenai dasar-dasar Kristologis-Trinitaris hidup konsekrasi dapat dilihat pada bagian pertama anjuran apostolik yang ditulis oleh Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata. La vida consagrada y su misión en la Iglesia y en el mundo*, Roma, 1996.

17 Bdk. *Vita Consecrata* no 41-42.

18 Bdk. *Vita Consecrata* no. 38.

19 Felicísimo Martínez Díez, *Refundar la vida religiosa. Vida carismática y misión profética*, Madrid: San Pablo, 1994.

kenabian religius zaman ini. Dewasa ini orang-orang membutuhkan kata-kata penghiburan, kedekatan, pengampunan dan kegembiraan sejati, tetapi terlebih lagi membutuhkan agar kita berbelaskasih, menunjukkan kelembutan Tuhan yang mengobarkan hati, membangkitkan harapan, menarik kepada kebaikan. Sukacita membawa penghiburan Allah.²⁰

Berawal dari sukacita dan kebahagiaan bertemu Tuhan dan dari panggilan-Nya mengalirlah pelayanan dalam Gereja, yaitu misi untuk membawa penghiburan Allah bagi orang-orang zaman ini, menjadi saksi belaskasih-Nya. Inilah panggilan hidup konsekrasi. Inilah kebahagiaan sejati. Kegembiraan ini mendalam, mengalir dari doa dan kontemplasi, persaudaraan dan pelayanan. Kebahagiaan dari dalam yang memancar keluar.

“Yesus yang kucinta,
bantulah aku dalam melipatgandakan sulur-sulur-Mu
ke mana saja.
Limpahkanlah Roh dan hidup-Mu ke dalam hatiku.
Resapi, rasuki dan milikilah seluruh kemanusiaanku,
hingga seluruh hidupku
hanya memancarkan hidup-Mu.
Bersinarlah di dalam diriku
hingga siapa pun yang aku jumpai
merasakan getaran kehadiran-Mu.
Biarlah mereka memandang dan mengagumi
bukan lagi diriku
melainkan hanya Yesus
yang ada dalam hidupku.”
(Doa Kardinal Newman)



²⁰ Bdk. Papa Francisco, *La evangelización se hace de rodillas*, Misa con los seminaristas, novicios y novicias en el Año de la Fe, L’Osservatore Romano (lunes-martes, 8-9 de julio de 2013) CLIII (155), hlm. 7.